

JURNAL TUGAS AKHIR
PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI INSTRUKSI
BELAJAR BAHASA ISYARAT



PERANCANGAN

Oleh:

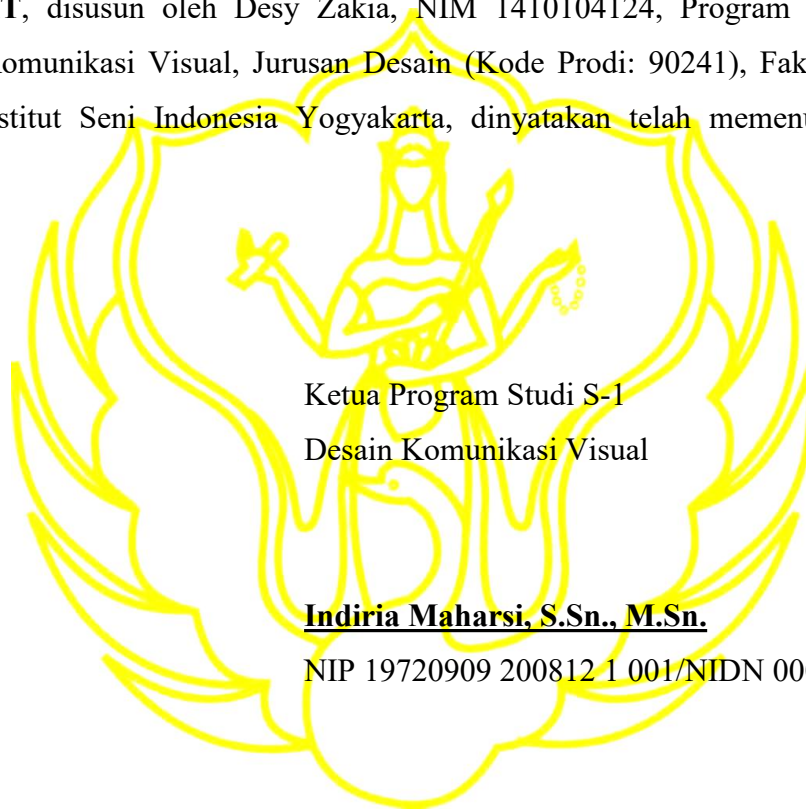
Desy Zakia

NIM 1410104124

PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

Jurnal tugas akhir berjudul:

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI INSTRUKSI BELAJAR BAHASA ISYARAT, disusun oleh Desy Zakia, NIM 1410104124, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain (Kode Prodi: 90241), Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan telah memenuhi syarat diterima.



Ketua Program Studi S-1
Desain Komunikasi Visual

Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn.

NIP 19720909 200812 1 001/NIDN 0009097204

ABSTRAK

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI INSTRUKSI BELAJAR BAHASA ISYARAT

Desy Zakia

Orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik (difabel) seperti orang tunarungu tidak dapat berkomunikasi layaknya orang pada umumnya. Sedikit orang yang menguasai bahasa isyarat dan memahami budaya tunarungu secara tidak langsung membuat tunarungu menjadi kaum minoritas yang terkucilkan. Dari permasalahan tersebut maka dibuatlah perancangan buku ilustrasi instruksi belajar bahasa isyarat yang informatif dan menarik agar dapat menjadi sarana yang mampu memperkenalkan bahasa isyarat serta budaya tunarungu kepada masyarakat luas. Metode penelitian yang digunakan pada perancangan ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan anggota GerkatIn Sleman, dan studi pustaka dari berbagai sumber.

Buku ilustrasi instruksi belajar bahasa isyarat ini menyajikan informasi mengenai bahasa isyarat, etika, dan cara berkomunikasi dengan tunarungu, dan di bagian akhir disertakan budaya tunarungu di Indonesia. Materi dalam buku ini disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa yang tidak formal atau tidak kaku, diselingi bahasa Inggris untuk mendekatkan diri dengan target *audience* yaitu dewasa muda. Buku ini juga memberikan ilustrasi kartun sederhana yang mudah dimengerti untuk menjelaskan situasi dan cara berkomunikasi dengan tunarungu serta gerakan-gerakan bahasa isyarat sehari-hari. Warna yang dipilih untuk perancangan buku ini yaitu warna-warna pastel atau warna lebut seperti biru muda, ungu, dan jingga dengan tujuan agar mata tidak mudah cepat lelah ketika membaca. Buku ini dicetak dengan format *potrait* pada kertas ukuran a5. Kenyamanan untuk dibawa dan dibaca, dengan pilihan sampul *hardcover* untuk melindungi isi buku bertujuan agar awet dan buku memiliki umur panjang. Diharapkan dengan memperkenalkan budaya tunarungu dan bahasa isyarat, buku ini turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan ramah komunikasi dan masyarakat inklusif.

Kata kunci: Buku Ilustrasi, Bahasa Isyarat, Tunarungu, Komunikasi

ABSTRAK

INSTRUCTIONAL ILLUSTRATION BOOK DESIGN FOR LEARN SIGN LANGUAGE

Desy Zakia

People who have physical limitations (disabilities) such as deaf people cannot communicate like people in general. Few people master sign language and understand the deaf culture indirectly making the deaf become an isolated minority. From these problems, an informative and interesting sign book learning instruction design was drawn up so that it could become a tool capable of introducing sign language and deaf culture to the wider community. The research method used in this design is a qualitative research method with data collection using observations and interviews with members of the Gerkatin Sleman, and literature studies from various sources.

This illustrated sign language instruction book presents information about sign language, ethics, and how to communicate with hearing impaired, and at the end is included deaf culture in Indonesia. The material in this book is delivered using informal or non-rigid language styles, interspersed with English to get closer to the target audience, namely young adults. This book also provides a simple cartoon illustration that is easy to understand to explain the situation and how to communicate with deaf and daily sign language movements. The colors chosen for the design of this book are pastel or soft colors such as light blue, purple, and orange with the aim that the eyes do not get tired easily when reading. This book is printed in portrait format on a5 size paper. Convenience to carry and read, with hardcover cover options to protect the contents of the book so that it lasts and the book has a long life. It is hoped that by introducing deaf culture and sign language, this book will contribute to creating an environment-friendly communication and inclusive society.

Keywords: Illustration Book, Sign Language, Deaf, Communication.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik (difabel) seperti orang tunarungu tidak dapat berkomunikasi layaknya orang pada umumnya. Tunarungu adalah sebutan bagi orang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran.

Gangguan pendengaran ini juga sering berdampak pada kemampuan verbal mereka, sehingga menghambat mereka dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Hal ini mengakibatkan perbedaan status sosial sehingga penyandang tunarungu dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Hambatan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi ini sebenarnya dapat dijumpai dengan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Bahasa isyarat (*sign language*) adalah bahasa yang tidak menggunakan suara atau tulisan akan tetapi mengutamakan gerakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat biasanya mengombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.

Sampai sekarang belum ada bahasa isyarat yang berlaku secara internasional, setiap negara memiliki bahasa isyaratnya masing-masing. Di Indonesia sendiri terdapat dua bahasa isyarat yang berlaku, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Namun hingga saat ini penerapan bahasa isyarat di Indonesia masih tidak maksimal dan orang yang menguasai bahasa isyarat masih terbilang sangat sedikit. Terjadinya dualisme bahasa isyarat yang dianut penyandang tunarungu di Indonesia menyulitkan mereka untuk berkomunikasi secara 'pas'. Maksudnya, mereka bingung menggunakan bahasa isyarat yang akan dipakai untuk berkomunikasi. Sebagai bahasa isyarat yang diresmikan oleh pemerintah Indonesia SIBI merupakan bahasa yang digunakan dalam sistem pendidikan tunarungu dan media

masa. Padahal dalam komunikasi sehari-hari masyarakat tunarungu lebih banyak menggunakan BISINDO daripada SIBI.

Selain itu, mayoritas orang-orang yang menguasai bahasa isyarat hanyalah para kaum tunarungu itu sendiri. Pengenalan dan pembelajaran bahasa isyarat hanya bisa didapat melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) yang hanya bisa ditempuh oleh orang yang memiliki keterbatasan fisik itu sendiri. Adapun keberadaan interpreter atau penerjemah bahasa isyarat di Indonesia juga sangat kurang. Masyarakat umum sangat sulit untuk memiliki akses terhadap referensi Bahasa Isyarat atau buku pegangan dalam pengenalan dan pembelajaran bahasa ini. Oleh sebab itu, fungsi utama bahasa isyarat sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi masih belum dapat terpenuhi. Padahal pada undang-undang nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat menyatakan bahwa setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, tapi realitanya, dalam hal berkomunikasi saja hal tersebut belum bisa benar-benar terpenuhi (<https://ngada.org>).

Oleh sebab itu, memperkenalkan bahasa isyarat kepada masyarakat luas dan membuat mereka tertarik untuk mempelajarinya merupakan usaha yang sangat diperlukan dalam memenuhi hak tunarungu. Salah satunya adalah dengan membuat media yang dapat mengenalkan bahasa isyarat dan instruksi dasar dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan tunarungu. Media yang dibuat tentu harus efektif dan dapat menjawab kebutuhan masyarakat dengan memberikan kemudahan dalam mengenali dan mempelajari bahasa isyarat dan cara berinteraksi dengan kaum tunarungu. Media ini juga harus dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja, baik anak-anak maupun dewasa. Dengan begitu pembelajaran bahasa isyarat tidak hanya dapat dipelajari oleh orang tunarungu itu saja, namun juga oleh orang mendengar di sekitar mereka seperti teman, keluarga, kerabat serta masyarakat lainnya agar tujuan awal dari berkomunikasi dan berinteraksi itu dapat terpenuhi.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam perancangan ini adalah; bagaimana merancang buku ilustrasi instruksi belajar bahasa isyarat dan cara berkomunikasi dengan tunarungu yang menarik dan informatif untuk memberikan informasi kepada masyarakat dengar di sekitar tunarungu seperti keluarga dan teman mereka?

3. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah merancang media informasi mengenai bahasa isyarat berupa buku ilustrasi instruksi belajar bahasa isyarat dan cara berkomunikasi dengan tunarungu yang menarik dan informatif untuk memberikan informasi kepada masyarakat dengar di sekitar tunarungu seperti keluarga dan teman mereka.

4. Teori

a. Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kehilangan atau gangguan pendengaran sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara (Haenudin 2013: 53).

Donald F. Morees (1978:5) dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:27), mendefinisikan tunarungu (*Hearing impairment*) sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

Orang tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran. Ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar (*hearing aids*).

Sedangkan yang dikatakan kurang dengar adalah mereka yang apabila menggunakan alat bantu mendengar sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan dalam proses memperoleh informasi bahasa melalui pendengaran. Orang kurang dengar kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 67 dB ISO menyebabkan adanya kesulitan tetapi tidak menghalangi mereka untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu dengar.

b. Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat merupakan salah satu bentuk paling awal dan paling dasar dari komunikasi manusia. Seseorang menggunakan isyarat ketika melambaikan tangan atau menunjuk ke sesuatu yang diinginkan dan menggunakan bahasa tubuh untuk menekankan sebuah ide. Maka tidak salah jika disebutkan bahwa penggunaan gerakan tangan dan bahasa tubuh adalah salah satu bentuk komunikasi tertua dan paling dasar.

Bahasa Isyarat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai bahasa yang tidak menggunakan suara atau tulisan akan tetapi mengutamakan gerakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir untuk berkomunikasi. Bahasa isyarat biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan sebuah pikiran. Bahasa isyarat, dalam komunitas tuna rungu, adalah bentuk bahasa visual yang menggunakan gerakan tangan dan bahasa tubuh untuk menyampaikan makna.

c. Ilustrasi

Secara etimologi *illustrate* berasal dari bahasa Latin *lustrate* yang berarti memurnikan atau menerangi. Dalam konteks ini ilustrasi diartikan sebagai gambar yang dihadirkan untuk memperjelas sesuatu yang bersifat tekstual. Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik drawing, lukisan, fotografi atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang

dimaksud daripada bentuk. Tujuan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Dengan adanya bantuan visual diharapkan tulisan tersebut menjadi lebih mudah dipahami. (Phaidon, 1994).

Secara umum ilustrasi memiliki fungsi sebagai berikut (Arifin dan Kusrianto, 2009: 70-71):

- 1) Deskriptif, ilustrasi menggantikan uraian mengenai sesuatu secara verbal dan naratif dengan menggunakan kalimat panjang. Ilustrasi dapat dimanfaatkan untuk melukiskan sehingga dapat lebih cepat dan lebih mudah dipahami.
- 2) Ekspresif, ilustrasi memperlihatkan dan menyatakan sesuatu gagasan, perasaan, maksud, situasi ataupun konsep yang abstrak menjadi yang nyata sehingga mudah dipahami.
- 3) Analitis atau Struktur, Ilustrasi dapat menunjukkan rincian bagian demi bagian dari suatu benda ataupun sistem atau proses secara detail agar lebih mudah dipahami.
- 4) Kualitatif, ilustrasi dapat lebih mudah menjabarkan atau menyajikan sebuah data dan materi yang terkait dengan angka, non-angka ataupun hal lain.

5. Metode Perancangan

a. Metode Pengumpulan Data

- 1) Data Verbal
Data mengenai buku ilustrasi, sejarah, jenis ilustrasi, teknik pembuatan ilustrasi dan lain sebagainya.
- 2) Data Visual
Data tentang bahasa isyarat misalnya foto gestur tangan dan mimik wajah serta interaksi menggunakan bahasa isyarat.
- 3) Studi Literatur
Menghimpun data verbal maupun visual yang dibutuhkan dari buku, jurnal atau buletin dan pertautan.

4) Wawancara

Melakukan wawancara dengan narasumber komunitas GERKATIN dan keluarga dari anak tunarungu.

b. Metode Identifikasi Data

Metode yang diterapkan dalam mengidentifikasi data untuk perancangan ini adalah metode 5W+1H (*What, Where, When, Who, and How*) sebagai dasar untuk konsep perancangan dan pertimbangan isi materi topik yang esensial sehingga mampu menyampaikan informasi ke target audience dengan baik.

1) *What*, Apa yang akan dirancang?

Merancang buku ilustrasi panduan berkomunikasi dengan tunarungu dan bahasa isyarat BISINDO yang disertai juga dengan etika dan tips dalam berkomunikasi dengan mereka.

2) *Why*, Kenapa perancangan ini dibuat?

Meskipun tunarungu merupakan kaum minoritas, tapi bukan berarti hak-hak komunikasi mereka bisa diabaikan begitu saja. Di Indonesia masih banyak orang yang belum paham dan mengerti cara dan etika berkomunikasi dengan mereka. Dirancangnya buku ini bertujuan untuk memberikan sarana informasi kepada masyarakat mengenai etika dan tata cara berkomunikasi dengan tunarungu serta bahasa isyarat dengan harapan lebih banyak orang yang mengetahui informasi ini sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi tunarungu dalam berkomunikasi dan beresialisasi.

3) *When*, Kapan buku ini digunakan?

Dimasa sekarang, karena buku yang membahas BISINDO serta etika dan instruksi dalam berkomunikasi dengan tunarungu ini dapat digunakan sebagai refrensi dan panduan dalam berinteraksi dengan mereka yang relevan pada masa sekarang.

4) *Where*, Dimana buku ilustrasi ini akan diedarkan?

Buku akan diedarkan di indonesia, khususnya di kota Yogyakarta sebagai tempat perancangan dilakukan, tapi tidak menutup

kemungkinan buku ini akan didistribusikan ke kota-kota besar lain di Indonesia.

5) *Who*, Siapa target audience?

Target perancangan ini adalah seluruh golongan masyarakat, khususnya generasi muda dengan rentan usia 18 sampai 35 tahun dan mereka yang memiliki keluarga atau teman tunarungu yang sering berinteraksi dengan mereka dan memiliki ketertarikan untuk belajar BISINDO untuk bisa berkomunikasi lebih baik dengan mereka.

6) *How*, Bagaimana cara menyampaikan isi buku dan mengenalkan bahasa isyarat?

Buku ini akan disertai ilustrasi baik dalam menjelaskan materi maupun mengenalkan bahasa isyarat. Untuk memudahkan target audience dalam mengenali gerakan isyarat akan menggunakan ilustrasi grafis instruksi agar gerakan-gerakan isyarat dapat dijelaskan secara visual. Sedangkan gaya ilustrasi yang digunakan adalah gaya ilustrasi kartun yang simpel dan mudah dipahami diharapkan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kreatif

a. Tujuan Kreatif

Konsep kreatif dalam buku ini adalah membuat buku yang memberikan informasi mengenai etika dan tatacara berkomunikasi dengan tunarungu serta bahasa isyarat Bisindo sehari-hari. Buku ini mengajak masyarakat untuk mempelajari bahasa isyarat dan lebih memahami perbedaan budaya komunikasi tunarungu. Buku ini juga ingin menyadarkan masyarakat akan pentingnya bahasa isyarat dalam mewujudkan lingkungan yang ramah komunikasi bagi tunarungu.

b. Target Audience

Laki-laki dan perempuan remaja hingga lansia dengan rentang usia berusia sekitar 14-65 tahun. Dipilihnya kisaran usia ini karena umumnya sejak usia 14 tahun orang sudah mulai memperluas pergaulan dan lingkaran pertemannya. Secara khusus lagi buku ini ditujukan bagi mereka yang memiliki teman atau keluarga tunarungu dan ingin belajar bahasa isyarat agar dapat berinteraksi lebih baik dengan mereka.

Target perancangan ini juga ditujukan kepada orang yang aktif secara sosial, mulai dari pelajar, mahasiswa, pekerja, ibu rumah tangga hingga lansia yang memiliki empati besar terhadap tunarungu juga senang mencoba hal baru dan memperluas wawasannya di bidang komunikasi dan budaya.

c. Judul Buku

Judul buku ini adalah “Yuk! Berbahasa Isyarat” dengan subjudul “Buku Panduan dan Pengenalan Cara Komunikasi dengan Tuli”. Judul ini dipilih sebagai bentuk persuasi kepada target *audience* untuk belajar bahasa isyarat. Sedangkan subjudul tersebut dipilih sebagai penjelasan tentang jenis buku dan untuk memberikan keterangan lebih lanjut mengenai konten buku.

d. Sinopsis

Materi pada buku ini dibagi menjadi lima *chapter* yang disusun secara deduktif, dari hal dasar yang umum diketahui yaitu istilah tunarungu dan tuli, cara komunikasi tunarungu, bahasa isyarat, hingga budaya tunarungu, kemudian penutup.

Pada *chapter* pertama akan dibahas mengenai perbedaan istilah Tunarungu dan Tuli, definisi yang tepat untuk menyebut mereka dan pengenalan alat bantu dengar. *Chapter* kedua membahas mengenai komunikasi dengan tunarungu, bagaimana memulai percakapan dengan mereka, dan etika apa saja yang harus diperhatikan. *Chapter* ketiga akan memberikan beberapa kosa kata isyarat sehari-hari, abjad jari serta bagaimana membuat nama isyarat.

Chapter keempat akan membahas budaya tunarungu yang berbeda dengan budaya orang dengar. Terakhir *chapter* kelima sebagai penutup akan diberikan informasi mengenai sumber belajar bahasa isyarat lainnya.

e. Format dan Ukuran Buku

Bentuk buku instruksi ini dirancang dengan bentuk yang memudahkan untuk dibaca, serta dan disesuaikan dengan target *audience*-nya yaitu dewasa muda.

- 1) Sampul buku/*cover* dibuat *hardcover* dengan tujuan agar buku lebih kuat dan tidak mudah rusak. Sampul juga akan dibuat dengan tampilan *full colour*, dengan ilustrasi yang ditampilkan adalah beberapa orang yang sedang berbahasa isyarat. Tampilan keseluruhan harus dapat mempresentasikan isi buku.
- 2) Teknik penjilidan yang digunakan adalah binding jahit lem block untuk menghindari adanya gambar antar halaman yang terpotong.
- 3) Format tampilan buku yang dipakai adalah format vertikal/*potrait* dengan ukuran a5 (15cm x 21cm)

f. Warna

Warna yang akan digunakan pada buku ilustrasi ini adalah warna-warna pastel yang lembut dan tidak terlalu mencolok. Penggunaan warna yang lembut ini bertujuan agar mata tidak mudah cepat lelah ketika membaca. Perancangan ini akan menggunakan warna biru muda sebagai warna utama untuk memberikan kesan cerah, ceria dan lembut. Warna orange yang memiliki kontras yang baik dengan warna biru akan digunakan untuk menunjukkan bagian penting, dan warna ungu muda yang memiliki tingkat keharmonisan yang baik dengan warna biru muda akan digunakan pada *cover* dan awal setiap *chapter*. Setiap ilustrasi karakter juga akan memiliki kombinasi warna berbeda sesuai dengan kepribadian yang ingin diwakili oleh setiap karakter.



Gb.1: Palet Warna
(Sumber: Desy Zakia 2019)

g. Tipografi

1) *Font* Judul

Judul perancangan buku ini adalah “Ayo! Berbahasa Isyarat” yang merupakan kalimat ajakan untuk melakukan sesuatu. Maka dari itu *font* yang digunakan untuk judul buku harus memberikan kesan semangat, ceria dan antusias agar memiliki sifat persuasi kepada target *audience*. *Font* yang dipilih adalah *Kalam* dengan variasi bold dan regular. *Font* ini termasuk *font* dekoratif namun simpel dan tidak berlebihan.



2) *Font* Sub Judul

Sub judul pada buku ini selain berfungsi untuk memberikan keterangan lebih lanjut tentang judul juga sebagai keterangan mengenai jenis buku. Maka *font* yang digunakan untuk judul buku harus memiliki tingkat keterbacaan dan kontras yang baik dengan *font* judul. *Font* yang dipilih adalah *Dosis* dengan variasi *semibold*. *Font Sanserif* ini memiliki karakter yang ramping sehingga menimbulkan kontras dengan *font* judul yang tebal dan tetap memiliki keterbacaan yang baik,

Buku Panduan dan Pengenalan Cara Komunikasi dengan Tuli


3) *Font Quote*

Pada setiap awal *chapter* baru pada buku ini akan diberikan selingan *quote* atau kata mutiara yang berkaitan dengan topik pembahasan pada *chapter* tersebut. *Quote* ini akan menggunakan *font Merriweather* yang terkesan formal dan *intelegent*.

**“Kindness is the Language which the Deaf can
Hear and the Blind can See” –Mark Twain**

4) *Font Poin*

Font untuk menandai poin penting yang terpisah dengan *bodytext* menggunakan *font Caveat Brush* yang dekoratif namun tidak berlebihan.



Tunarungu
Tuli
Kurang dengar

5) *Font Bodytext*

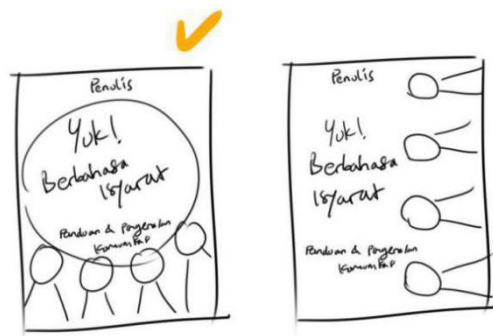
Bodytext adalah bagian yang paling pokok pada sebuah buku. *Bodytext* akan dibaca dalam waktu yang panjang. Maka dari itu selain harus memiliki tingkat keterbacaan yang baik, *font bodyteks* juga harus terasa nyaman ketika dibaca. Pada perancangan buku ini, *font* yang digunakan untuk *bodytext* adalah *Dosis* yang memiliki karakter sederhana, tidak terlalu formal Memudahkan mata untuk membaca dari baris ke baris.

Tunarungu: Tuli & Kurang dengar

World Health Organization (WHO) menggolongkan Tunarungu (*hearing impairment*) sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat. Istilah ini digolongkan kedalam dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

h. Cover Buku

Cover adalah bagian penting pada buku karena akan memberikan kesan pertama pada target audience. Desain *cover* pada buku ini menggunakan ilustrasi empat orang yang memperagakan bahasa isyarat untuk 'ayo', 'kita', 'belajar' dan 'bahasa isyarat'. Ilustrasi ini juga bermaksud menekankan persuasi untuk mempelajari bahasa isyarat dengan menggunakan bentuk visual gerakan bahasa isyarat itu sendiri.



Gb.2: Sketsa Cover Buku

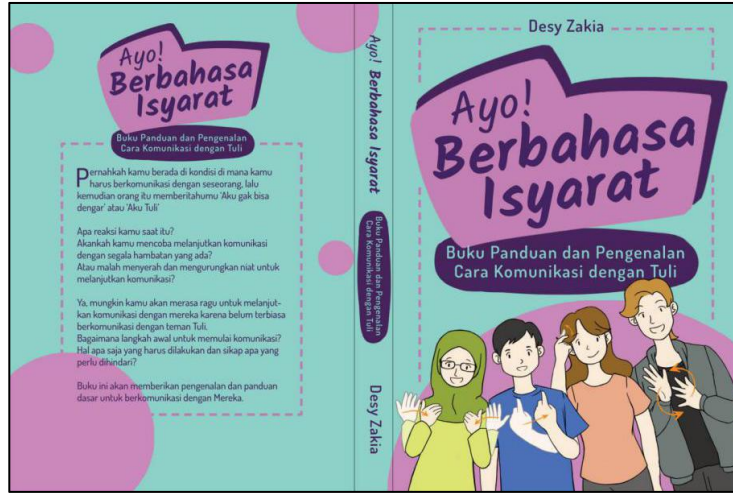
i. Layout Buku

Layout pada perancangan ini sangat tergantung dengan panjang teks dan ilustrasi, fungsinya untuk memberikan penjelasan yang komprehensif antara ilustrasi dan teks. Selain itu juga akan diberikan ruang kosong yang cukup untuk mengistirahatkan mata pembaca.



Gb. 3: Sketsa Layout Buku

2. Hasil Perancangan



Gb. 4: Cover Buku



Gb. 5-9: Halaman Buku

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari proses perancangan dapat disimpulkan bahwa tunarungu memiliki budaya dan cara komunikasi dan berbeda dengan non tunarungu. Bahasa isyarat adalah bahasa utama yang digunakan oleh tunarungu. Di Indonesia meskipun terdapat dua bahasa isyarat, yaitu SIBI dan BISINDO, namun BISINDO lah yang lebih sering digunakan dan dianggap dapat mewakili budaya tunarungu Indonesia. Selain bahasa, tunarungu juga memiliki tatacara dan etika tersendiri dalam berkomunikasi yang unik dan berbeda dengan orang dengar. Namun masih sedikit orang yang menguasai bahasa isyarat dan memahami budaya tunarungu dan secara tidak langsung membuat tunarungu menjadi kaum minoritas yang terkucilkan.

Perancangan buku ini dibuat untuk menjadi sarana yang dapat memperkenalkan bahasa isyarat dan budaya tunarungu kepada masyarakat luas. Buku ini menyajikan informasi mengenai bahasa isyarat, etika dan cara berkomunikasi dengan tunarungu serta budaya tunarungu di Indonesia. Materi dalam buku ini disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa yang santai, tidak kaku dan diselingi oleh bahasa Inggris yang dekat dengan target *audience* yaitu dewasa muda. Buku ini juga memberikan ilustrasi kartun sederhana yang mudah dimengerti untuk menjelaskan situasi dan cara berkomunikasi dengan tunarungu serta gerakan-gerakan bahasa isyarat sehari-hari. Warna yang dipilih pada perancangan buku ini adalah warna-warna pastel yang lembut seperti biru muda, ungu dan jingga, dengan tujuan agar mata tidak mudah cepat lelah ketika membaca. Buku ini dicetak dengan format *potrait* pada kertas ukuran a5 agar nyaman dibawa dan dibaca serta menggunakan *hardcover* untuk melindungi isi buku agar awet dan memiliki umur panjang.

Dengan bertambahnya refrensi belajar bahasa isyarat dan budaya tunarungu maka bahasa isyarat tidak hanya dapat dipelajari oleh orang tunarungu itu saja, namun juga oleh keluarga, kerabat, serta masyarakat umum. Hal ini akan memperbesar peluang terbangunnya lingkungan yang

ramah dan suportif bagi tunarungu untuk berkomunikasi dan bersosialisasi.

2. Saran

Perancang menyadari bahwa karya yang dirancangnya masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari karya yang sempurna. Maka dari itu perancang akan memberikan saran untuk perancang-perancang berikutnya, yang akan menggunakan tema serupa agar menjadi lebih baik.

Pertama, memperbanyak sumber pencarian data baik referensi buku maupun wawancara lapangan. Dilakukan observasi lapangan secara langsung agar dapat merasakan kondisi dan keadaan lingkungan budaya tuli yang sesungguhnya.

Kedua, pemilihan media dalam sebuah perancangan harus tepat. Dalam memperkenalkan bahasa isyarat melalui ilustrasi pada buku ini tidak menutup kemungkinan ada gerakan isyarat yang kurang jelas karena sifat ilustrasi yang statis. Maka dari itu diharapkan pada perancangan berikutnya dapat memilih pemilihan media yang lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Cangara, Hafied. (2006) *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persad.
- Rustan, Suryanto. (2008) *Layout Dasar & Penerapannya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Salim, Peter. (2004) *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Bandung: Delta Pamungkas.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2010) *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Wasita, Ahmad. (2012) *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara, serta strategi pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera.
- Yeni, Salim. (2002) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer edisike-tiga*.

Jurnal

- Komunitas Akar Tuli Malang., *Buku panduan Gerakan untuk Disabilitas*, 2017
- Gilang Gumelar. *Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Budaya Tuli melalui*

Pemakaian Anggota Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu: Jurnal INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 48. Nomor 1. Juni 2018.

Tautan

<https://kumparan.com/kumparannews/sebut-saja-kami-tuli>

<https://maddisondesigns.com/2009/03/the-5-basic-principles-of-design/>

<https://www.beritasatu.com/kesra/220623-gerkatin-sayangkan-masih-adanya-perlakuan-diskriminatif-terhadap-penyandang-tunarungu.htm>

<https://www.solider.id/baca/2475-sistem-isyarat-bahasa-indonesia-vs-bahasa-isyarat-indonesia>